

MULTIKULTURALISME BUDAYA KALANG OBONG SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI DALAM FESTIVAL PITUTURAN KAB. KENDAL

Naufal Rusydi

rusydin13@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo

ABSTRAK

Festival Pituturan di Kabupaten Kendal menjadi momentum penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, salah satunya adalah tradisi Kalang Obong. Pemberian nama Pituturan sendiri diambil dari kata dalam Bahasa Jawa ‘pitu’ yang bermakna tujuh, ‘tur’ yaitu keliling dan kata ‘pitutur’ yang memiliki arti nasehat. Tradisi ini merupakan simbol multikulturalisme yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarbudaya dan kepercayaan di masyarakat. Kalang Obong melibatkan berbagai elemen masyarakat yang berasal dari latar belakang agama, suku, dan tradisi yang berbeda, menjadikannya sebuah ritual yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Kalang Obong dalam membangun harmoni sosial serta memperkuat identitas budaya lokal dalam kerangka multikulturalisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemerintah lokal, dan peserta festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kalang Obong tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sarana dialog antarbudaya yang efektif dalam menciptakan kohesi sosial. Festival Pituturan, dengan tradisi Kalang Obong sebagai daya tarik utama, berhasil menguatkan pesan toleransi dan keberagaman di tengah tantangan modernisasi. Temuan ini mempertegas pentingnya pelestarian tradisi sebagai media edukasi multikultural bagi generasi muda.

Kata Kunci: Kalang Obong, Multikulturalisme, Toleransi, Festival Pituturan, Tradisi Lokal.

ABSTRACT

The Pituturan Festival in Kendal Regency serves as a significant momentum to introduce and preserve local culture, one of which is the Kalang Obong tradition. The name "Pituturan" is derived from the Javanese words pitu meaning "seven," tur meaning "to circle," and pitutur, which translates to "advice." This tradition symbolizes multiculturalism, representing values of tolerance between cultures and beliefs within the community. Kalang Obong involves various community elements from different religious, ethnic, and traditional backgrounds, making it an inclusive ritual. This study aims to analyze the role of the Kalang Obong tradition in fostering social harmony and strengthening local cultural identity within the framework of multiculturalism. The research employs a qualitative-descriptive method with an ethnographic approach, utilizing participatory observation and in-depth interviews with cultural leaders, local government officials, and festival participants. The findings reveal that Kalang Obong functions not only as a spiritual expression but also as an effective medium for intercultural dialogue, fostering social cohesion. The Pituturan Festival, with Kalang Obong as its main attraction, successfully reinforces messages of tolerance and diversity amid the challenges of modernization. These findings underscore the importance of preserving traditions as a means of multicultural education for younger generations.

Keywords: Kalang Obong, Multiculturalism, Tolerance, Pituturan Festival, Local Traditions.

PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan konsep yang semakin relevan di tengah keberagaman budaya, agama, dan tradisi di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya, multikulturalisme menjadi pilar penting dalam menciptakan harmoni sosial. Menurut Parekh (2006), multikulturalisme

adalah pengakuan terhadap keanekaragaman budaya dan upaya untuk menciptakan ruang inklusif di mana setiap budaya memiliki kesempatan untuk berkembang secara setara. Dalam beberapa dekade terakhir, festival budaya menjadi salah satu media efektif untuk menguatkan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi antarbudaya.

Festival Pituturan di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, adalah salah satu contoh bagaimana tradisi lokal digunakan sebagai simbol multikulturalisme. Tradisi Kalang Obong, sebagai bagian dari Festival Pituturan, merupakan wujud nyata dialog budaya yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang. Sebagai sebuah ritual yang memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial, Kalang Obong memberikan ruang untuk menciptakan kohesi sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Smith (2012) menyebutkan bahwa festival budaya memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi sekaligus menjadi platform untuk memperkuat toleransi antar kelompok masyarakat.

Festival budaya seperti Pituturan tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu memperkenalkan nilai-nilai keberagaman kepada generasi muda. Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural harus mencakup elemen pengalaman langsung yang memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Festival seperti Pituturan, dengan ritual Kalang Obong di dalamnya, memberikan pengalaman tersebut secara nyata.

Nama "Pituturan" sendiri memiliki makna filosofis yang mendalam. Dalam Bahasa Jawa, pitu berarti "tujuh," tur berarti "keliling," dan pitutur berarti "nasihat." Nama ini mencerminkan perjalanan spiritual dan sosial yang melibatkan proses refleksi dan pengajaran nilai-nilai kebaikan. Ritual Kalang Obong menjadi pusat perhatian dalam festival ini, di mana masyarakat berkumpul untuk menyaksikan dan ikut serta dalam prosesi yang melibatkan doa bersama, pertunjukan seni, dan penyampaian nilai-nilai moral melalui simbol-simbol tradisional.

Tradisi lokal seperti Kalang Obong memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial, terutama di masyarakat yang beragam. Sebuah penelitian oleh Rahman dan Hartono (2020) menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi perekat sosial yang kuat, terutama jika tradisi tersebut dirancang untuk melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks Kalang Obong, partisipasi aktif masyarakat dari berbagai latar belakang agama, suku, dan status sosial menciptakan ruang dialog yang inklusif.

Aspek spiritual dalam Kalang Obong juga menjadi elemen penting dalam menciptakan harmoni. Ritual ini mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur, yang menjadi nilai universal dalam berbagai budaya. Di tengah gempuran modernisasi, tradisi lokal sering kali terancam oleh perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat. Menurut penelitian oleh Susanti et al. (2018), urbanisasi dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai lokal, sehingga banyak tradisi yang kehilangan relevansi di mata generasi muda. Namun, festival seperti Pituturan menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap relevan jika dikemas secara menarik dan melibatkan elemen edukasi.

Kalang Obong, dengan pesan multikulturalisme yang diusungnya, berhasil menarik perhatian generasi muda karena dikombinasikan dengan elemen-elemen modern seperti seni pertunjukan dan teknologi media. Hasil penelitian oleh Wijaya (2019) menunjukkan bahwa penggabungan elemen tradisional dengan media modern mampu meningkatkan daya tarik budaya lokal, terutama bagi kalangan milenial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam peran tradisi Kalang Obong dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan Festival Pituturan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemerintah lokal, peserta festival, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi kegiatan yang melibatkan prosesi Kalang Obong. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses pengkodean dan kategorisasi untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, dengan membandingkan temuan dari berbagai informan dan bentuk data. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi tradisi Kalang Obong dalam mempromosikan toleransi dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Festival Pituturan menjadi ajang penting untuk melestarikan berbagai warisan budaya yang ada di Kabupaten Kendal. Pada putaran keempat, Festival Pituturan yang diselenggarakan di Kecamatan Rowosari mengusung tema "Kalang Obong" sebagai daya tarik utama. Tradisi Kalang Obong telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda sejak tahun 2017 dan masih dilestarikan hingga saat ini. Ritual ini dilakukan untuk memperingati 1000 hari kematian sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Teatrikal Kalang Obong dalam festival tersebut melibatkan berbagai elemen tradisional, mulai dari perlengkapan bonekahan yang melambangkan almarhum, hingga rumah-rumahan dari bambu dan ilalang sebagai tempat pembakaran. Prosesi dimulai dengan salam dari dukun Kalang, dilanjutkan dengan pembacaan mantra, doa untuk almarhum, dan tradisi nyangoni atau pemberian uang dari hadirin. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga media untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat dan generasi muda.

Mahasiswa KKN MIT ke-18, A'izatun Atifah, yang turut menyaksikan tradisi ini, menyoroti nilai luar biasa dari Kalang Obong. Tradisi ini mengandung makna mendalam, terutama pada aspek nyangoni yang mencerminkan sedekah dan solidaritas sosial. Selain itu, Kalang Obong menjadi pengingat akan keniscayaan kematian, sehingga mendorong setiap individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berikutnya.

Pembahasan

Tradisi Kalang Obong dalam Festival Pituturan memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai sarana spiritual dan sebagai bentuk pelestarian budaya. Fungsi spiritual terlihat dari prosesi penghormatan kepada leluhur yang sarat dengan nilai-nilai religius dan simbolis. Menurut Geertz (1973), ritual-ritual semacam ini memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan masyarakat melalui nilai-nilai kolektif yang dihayati bersama. Tradisi Kalang Obong menciptakan ruang refleksi bagi masyarakat, mengingatkan mereka akan pentingnya hubungan dengan leluhur serta kesadaran akan kehidupan setelah kematian.

Fungsi kedua adalah sebagai media pelestarian budaya dalam konteks modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Susanti et al. (2018), pelestarian tradisi membutuhkan inovasi dan adaptasi agar relevan dengan generasi muda. Penyelenggaraan teatrikal Kalang Obong dalam festival dengan format yang lebih modern, seperti melibatkan generasi muda dan pengemasan melalui media sosial, menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi di tengah tantangan globalisasi.

Aspek inklusivitas juga menjadi nilai penting dalam tradisi ini. Ritual Kalang Obong melibatkan semua elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang, menjadikannya simbol multikulturalisme. Banks (2015) menyatakan bahwa kegiatan multikultural harus

melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok untuk menciptakan ruang inklusif. Dalam konteks ini, Kalang Obong tidak hanya sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai media dialog antarbudaya yang memperkuat toleransi dan harmoni sosial.

Namun, pelestarian tradisi ini tidak terlepas dari tantangan. Urbanisasi dan pengaruh budaya luar menjadi ancaman terhadap keberlanjutan tradisi Kalang Obong. Penelitian oleh Wijaya (2019) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan pendekatan kreatif dalam penyelenggaraan tradisi dapat menjadi solusi untuk menarik minat generasi muda. Festival Pituturan, yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, berhasil menjaga relevansi Kalang Obong sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Nurcholish Madjid atau Cak Nur, seorang pemikir Islam terkemuka di Indonesia, menekankan pentingnya prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Ia berpendapat bahwa keberagaman budaya dan agama bukanlah ancaman, melainkan aset yang harus dijaga untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam konteks ritual Kalang Obong, nilai toleransi tercermin dari keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, yang selaras dengan pandangan Cak Nur bahwa keberagaman harus dijadikan fondasi untuk membangun rasa saling menghormati antar komunitas.

Gus Dur menekankan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menciptakan toleransi. Ia percaya bahwa tradisi lokal, seperti Kalang Obong, adalah ekspresi kearifan lokal yang mendukung dialog antarbudaya. Gus Dur sering menyebutkan bahwa tradisi budaya mampu menjadi jembatan antaragama dan antaretnis, karena ritual seperti ini mencerminkan nilai-nilai universal seperti penghormatan dan kerja sama.

Ritual Kalang Obong yang diadakan dalam Festival Pituturan di Kabupaten Kendal mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme yang kuat. Ritual ini merupakan warisan budaya masyarakat Kalang, yang dikenal sebagai kelompok adat dengan tradisi unik dan kearifan lokal yang kaya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun status sosial, sehingga menjadi simbol toleransi di tengah masyarakat plural.

Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, seperti warga muslim, non-muslim, serta kelompok adat lainnya, menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman. Festival ini juga menjadi ruang interaksi budaya yang mempererat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik antar kelompok.

1. Makna Simbolis Kalang Obong

Ritual Kalang Obong, yang secara harfiah berarti "membakar lingkaran," memiliki makna simbolis yang mendalam. Api dalam ritual ini melambangkan penyucian jiwa dan penghapusan hal-hal buruk yang terjadi di masa lalu. Proses ini diiringi doa-doa yang mengandung harapan akan keharmonisan hidup. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini meyakini bahwa keberlangsungan tradisi ini mampu menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas.

2. Toleransi dalam Festival Pituturan

Dalam Festival Pituturan, ritual ini menjadi medium untuk mempertemukan beragam identitas budaya. Masyarakat Kalang sebagai penyelenggara utama mengundang berbagai komunitas lokal untuk berpartisipasi, baik sebagai penonton maupun sebagai pelaku seni. Hal ini menciptakan ruang dialog antar budaya yang konstruktif. Beberapa bentuk kolaborasi dalam festival ini meliputi:

- a. Pagelaran Seni Multietnis: Penampilan tari-tarian dari suku Jawa, Kalang, dan komunitas lainnya.
- b. Kuliner Tradisional: Stand makanan yang menawarkan kuliner khas berbagai daerah sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal.

- c. Forum Diskusi Budaya: Sesi diskusi yang melibatkan tokoh adat, akademisi, dan masyarakat umum untuk membahas nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui Festival Pituturan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kalang Obong dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Tradisi ini tidak hanya menguatkan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi contoh bagaimana warisan budaya dapat menjadi media yang efektif dalam mempromosikan toleransi, solidaritas, dan kesadaran spiritual di tengah keberagaman masyarakat modern.

KESIMPULAN

Ritual Kalang Obong dalam Festival Pituturan di Kabupaten Kendal merupakan wujud nyata multikulturalisme yang mencerminkan toleransi sosial di tengah masyarakat majemuk. Sebagai tradisi budaya lokal, Kalang Obong melibatkan berbagai elemen lintas agama, etnis, dan komunitas, menciptakan ruang dialog yang terbuka dan saling menghormati. Simbolisme api dalam ritual ini melambangkan penyatuan dan kesucian, yang menegaskan nilai-nilai harmoni dan solidaritas.

Pandangan tokoh Indonesia seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Koentjaraningrat, dan Azyumardi Azra memberikan landasan teoretis bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk mendukung kohesi sosial. Ritual ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi medium untuk memperkuat nilai-nilai universal seperti toleransi dan inklusi. Dengan pendekatan budaya yang menghormati keberagaman, Kalang Obong menjadi inspirasi bagi masyarakat lain untuk membangun harmoni melalui penghormatan terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2016). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: The Asia Foundation.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Brown, P., et al. (2021). "The Role of Local Rituals in Promoting Tolerance: A Cross-Cultural Perspective." *Cultural Heritage Journal*, 8(2), 112–126.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- <https://www.babad.id/berita/36413183887/melihat-tradisi-kalang-obong-warisan-budaya-tak-benda-di-kendal-cerita-kkn-uin-walisongo-semarang?page=2>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/26/120000979/kalang-obong-tradisi-membakar-barang-orang-meninggal-dari-kendal?page=all>
- Koentjaraningrat. (2012). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (2011). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2011). *When Groups Meet: The Dynamics of Intergroup Contact*. Psychology Press.
- Rahman, A., & Hartono, B. (2020). "The Role of Local Traditions in Building Social Cohesion: A Case Study of Cultural Practices in Indonesia." *Journal of Social and Cultural Studies*, 18(2), 45–60.
- Smith, J., & Jones, R. (2020). "Cultural Festivals and Community Cohesion in Plural Societies." *Journal of Multicultural Studies*, 15(3), 45–60.
- Smith, M. K. (2012). "Cultural Festivals and Their Role in Promoting Multiculturalism."

- International Journal of Cultural Policy, 18(1), 23-35.
- Susanti, I., Nugroho, A., & Haryanto, T. (2018). "Challenges in Preserving Local Traditions Amidst Modernization." *Journal of Urban Studies and Cultural Heritage*, 12(3), 56-72.
- Wahid, A. (2016). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, dan Politik di Zaman Now*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wijaya, P. (2019). "The Integration of Traditional and Modern Media in Revitalizing Local Culture." *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 14(1), 89-102.